

---

## Pendidikan Hati Al-Ghazali dan Pendidikan Amal Nyata K.H Ahmad Dahlan untuk Membentengi Akhlak Pelajaran di Era Modern

Della Anjelia Saputri<sup>1</sup>, Wahyudi<sup>2</sup>, Rika Nurhidayah<sup>3</sup>, Abdussyukur<sup>4</sup>

Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi: [254051007@mhs.uinsaid.ac.id](mailto:254051007@mhs.uinsaid.ac.id)<sup>1</sup>, [254051017@mhs.uinsaid.ac.id](mailto:254051017@mhs.uinsaid.ac.id)<sup>2</sup>,

[254051019@mhs.uinsaid.ac.id](mailto:254051019@mhs.uinsaid.ac.id)<sup>3</sup> [abdussyukur@staff.uinsaid.ac.id](mailto:abdussyukur@staff.uinsaid.ac.id)<sup>4</sup>

---

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 24 Maret 2026,

Article Accepted: 31 Maret 2026, Article published: 15 April 2026

---

### ABSTRACT

*The phenomenon of moral degradation in students in the modern era is increasingly worrying, marked by increased bullying behavior, a decline in respect, and a tendency toward individualism due to excessive use of technology. This situation indicates that Islamic Religious Education (PAI) learning has not fully developed students' morals. This study aims to examine and synthesize the concepts of education of the heart according to Al-Ghazali and education of real deeds according to K.H. Ahmad Dahlan as a holistic solution to fortifying students' morals. This study used a literature review method with content analysis techniques and a descriptive-comparative approach. The results show that Al-Ghazali's education emphasizes cleansing the heart (tazkiyatun nafs) as an internal foundation, while K.H. Ahmad Dahlan emphasizes the implementation of religious values through concrete social actions as an external manifestation. The synthesis of these two schools of thought produces an educational model that balances spiritual development and social practice. Implementation in PAI learning can be achieved through strengthening the habit of worship and project-based social activities. Thus, students' moral resilience can be strengthened to face the challenges of the modern era.*

**Keywords:** Heart Education; Tazkiyatun Nafs; Real Deeds; Student Morals; Character Education

### ABSTRAK

*Fenomena degradasi moral pelajar di era modern semakin mengkhawatirkan, ditandai dengan meningkatnya perilaku perundungan, menurunnya rasa hormat, serta kecenderungan individualisme akibat penggunaan teknologi yang berlebihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sepenuhnya mampu membentuk akhlak peserta didik secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis konsep pendidikan hati menurut Al-Ghazali dan pendidikan amal nyata menurut K.H. Ahmad Dahlan sebagai solusi holistik dalam membentengi akhlak pelajar. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik analisis isi dan pendekatan deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Al-Ghazali menekankan pada pembersihan hati (tazkiyatun nafs) sebagai fondasi internal, sedangkan K.H. Ahmad Dahlan menekankan implementasi nilai agama dalam bentuk tindakan sosial nyata sebagai manifestasi eksternal. Sintesis kedua pemikiran ini menghasilkan model pendidikan yang seimbang antara pembinaan spiritual dan praktik sosial. Implementasi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui penguatan*

---

*pembiasaan ibadah serta kegiatan sosial berbasis proyek. Dengan demikian, ketahanan moral pelajar dapat terbentuk secara lebih kuat dalam menghadapi tantangan era modern.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Hati; Tazkiyatun Nafs; Amal Nyata; Akhlak Pelajar; Pendidikan Karakter

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi membawa banyak kemudahan dalam kehidupan. Kemudahan ini memunculkan masalah baru, termasuk moral pelajar. Misalnya, masih sering ditemukan kasus perundungan di sekolah, sikap kurang sopan terhadap guru, serta penggunaan gawai yang berlebihan hingga membuat siswa cenderung sibuk dengan diri sendiri (Syarif, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan kematangan sikap. Bahkan, dalam banyak kasus, teknologi justru mempercepat munculnya perilaku negatif jika tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang baik. Teknologi memang membantu proses belajar menjadi lebih mudah, tetapi juga memunculkan dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak. Salah satu yang paling terlihat adalah meningkatnya kasus *bullying* di lingkungan sekolah, serta perubahan perilaku siswa yang cenderung lebih individualis (Aprilia Yola Azhari et al., 2023). Hal ini menjadi tanda bahwa pendidikan saat ini belum sepenuhnya berhasil membentuk pribadi pelajar yang berakhlak kuat dan bertanggung jawab.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih banyak yang menekankan pada aspek pengetahuan, seperti menghafal aturan halal dan haram atau memahami konsep-konsep dasar agama. Padahal, tujuan utama pendidikan agama bukan hanya agar siswa tahu, tetapi juga agar mereka mampu menjalankan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Rasyidi, 2024). Namun, pembinaan aspek spiritual dan praktik sosial sering kurang mendapat perhatian. Akibatnya, siswa bisa menjawab soal agama dengan baik, tetapi belum tentu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Kontradiksi ini menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan dan pengamalan. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka akan muncul kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan (Nur Wahyudi, 2024). Siswa bisa saja memahami mana yang benar dan salah, tetapi tidak terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama masih perlu diperbaiki, terutama dalam hal pendekatan pembelajaran yang lebih menyentuh aspek sikap dan kebiasaan, bukan teori semata.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan moral dari sudut pandang tokoh Islam. Salah satunya adalah Al-Ghazali yang menekankan pentingnya penyucian hati sebagai dasar pembentukan akhlak. Menurutnya, perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi batin. Jika hati baik, maka tindakan juga akan baik (Rega Sukmawati, 2025). Pendekatan ini menekankan pentingnya pembinaan internal sebagai fondasi utama dalam pendidikan akhlak. Di sisi lain, tokoh Islam Ahmad Dahlan menekankan pentingnya amal nyata dalam kehidupan sosial. Melalui konsep teologi Al-Ma'un, beliau mengajarkan bahwa agama tidak cukup hanya dipahami, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata,

seperti membantu sesama dan peduli terhadap lingkungan (Idrus et al., 2025). Pendekatan ini menekankan pentingnya dimensi sosial dalam pendidikan Islam.

Kajian mengenai kedua tokoh tersebut umumnya masih dibahas secara terpisah. Pemikiran Al-Ghazali lebih sering dikaitkan dengan aspek spiritual, sedangkan Ahmad Dahlan lebih banyak dikaitkan dengan praktik sosial. Padahal, jika kedua konsep ini digabungkan, keduanya dapat saling melengkapi dalam membentuk karakter yang lebih utuh dan seimbang (Rega Sukmawati, 2025). Selain itu, tantangan pendidikan saat ini tidak hanya berkaitan dengan moral individu, tetapi juga kemampuan sosial peserta didik. Pelajar dituntut untuk memiliki empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat yang semakin kompleks (Susanti et al., 2022). Pendekatan pendidikan yang hanya menekankan satu aspek saja tidak cukup untuk menjawab kebutuhan zaman sekarang. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan yang lebih menyeluruh, yaitu yang mampu menggabungkan pembinaan hati dan praktik nyata. Integrasi antara nilai spiritual dan tindakan sosial menjadi penting agar pendidikan tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku (Rega Sukmawati, 2025). Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang tidak hanya baik secara batin, tetapi juga aktif dalam berbuat kebaikan di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengintegrasikan konsep pendidikan hati dari Al-Ghazali dan konsep pendidikan amal nyata dari Ahmad Dahlan. Integrasi ini diharapkan dapat menghasilkan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dalam membentuk akhlak pelajar. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyatukan dimensi internal (spiritual) dan eksternal (sosial) dalam satu kerangka pendidikan yang utuh.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa kitab klasik maupun jurnal ilmiah yang membahas pemikiran pendidikan Islam. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi karya Al-Ghazali seperti *Ihya Ulumuddin* dan Ayyuhal Walad, serta literatur yang membahas pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, khususnya terkait konsep teologi Al-Ma'un. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-komparatif, yaitu dengan mendeskripsikan masing-masing pemikiran kemudian mencari titik temu di antara keduanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Konsep Pendidikan Hati (Tazkiyatun Nafs) Al-Ghazali*

Menurut Al-Ghazali, akar dari berbagai perilaku buruk manusia berasal dari kondisi hati yang tidak bersih. Penyakit hati seperti sombong (takabbur), iri (hasad), dan cinta dunia yang berlebihan menjadi sumber utama rusaknya akhlak. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dimulai dari pembenahan aspek batin (Ashri Hidayati et al., 2025). Dalam pandangan ini, perubahan perilaku tidak cukup hanya melalui aturan atau hukuman, tetapi harus menyentuh kesadaran dari dalam diri

---

individu. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa hati memiliki posisi sentral dalam kehidupan manusia. Ia mengibaratkan hati sebagai pemimpin, sementara anggota tubuh lainnya hanyalah pengikut (Ahmad Taufiq et al., 2024). Artinya, baik buruknya perilaku seseorang sangat ditentukan oleh kondisi hatinya. Jika hati bersih, maka tindakan akan mengarah pada kebaikan. Sebaliknya, jika hati kotor, maka tindakan yang muncul juga cenderung negatif. Oleh karena itu, pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa menyentuh hati dinilai belum cukup dalam membentuk akhlak peserta didik. Ia membagi hati ke dalam beberapa kondisi, seperti hati yang sehat (qalibun salim), hati yang sakit, dan hati yang mati. Hati yang sehat akan mudah menerima kebenaran dan cenderung melakukan kebaikan, sedangkan hati yang sakit atau mati akan sulit menerima nasihat dan cenderung mengikuti hawa nafsu. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga harus memperhatikan kondisi batin peserta didik.

Dalam proses penyucian hati, Al-Ghazali menawarkan dua tahapan utama, yaitu takhalli (mengosongkan diri dari sifat buruk) dan tahalli (menghiasi diri dengan sifat baik). Takhalli dilakukan dengan cara mengendalikan hawa nafsu serta menjauhi sifat tercela, sedangkan tahalli dilakukan dengan membiasakan diri berperilaku baik seperti jujur, sabar, dan ikhlas (Pradana & Zahra, 2025). Kedua tahapan ini harus dilakukan secara bertahap dan terus-menerus agar menghasilkan perubahan yang nyata dalam diri seseorang. Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya latihan jiwa (riyadhah) dan kesungguhan dalam melawan hawa nafsu (mujahadah). Proses ini tidak instan, melainkan membutuhkan pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan modern, konsep ini dapat diterapkan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan refleksi diri, serta penguatan nilai spiritual di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dari dalam.

Selain tahapan takhalli dan tahalli, Al-Ghazali juga mengemukakan konsep tajalli, yaitu kondisi batin ketika seseorang merasakan kedekatan dengan Allah setelah melalui proses penyucian diri. Pada fase ini, perilaku baik tidak lagi didorong oleh kewajiban semata, melainkan lahir dari kesadaran dan keikhlasan yang mendalam (Daulay et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak tidak berhenti pada perubahan perilaku, tetapi juga menyentuh aspek kesadaran spiritual yang lebih dalam. Lebih lanjut, Al-Ghazali menjelaskan bahwa proses penyucian hati tidak dapat dicapai secara cepat, melainkan memerlukan latihan yang berkelanjutan. Ia menyebut proses tersebut sebagai riyadhah (latihan jiwa) dan mujahadah (kesungguhan dalam mengendalikan hawa nafsu). Dalam praktiknya, upaya ini dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pengendalian diri, serta refleksi diri secara rutin (Al-ghazali, 2025). Dengan demikian, pendidikan akhlak seharusnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan praktik yang dilakukan secara terus-menerus.

Dalam konteks pendidikan saat ini, konsep tazkiyatun nafs memiliki relevansi yang kuat untuk diterapkan di lingkungan sekolah. Guru dapat mengarahkan peserta didik melalui kegiatan yang mendorong kesadaran diri, seperti muhasabah (evaluasi diri), pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai

---

kejujuran dan tanggung jawab (Nurhayati et al., 2025). Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang matang dan akhlak yang baik.

### *Epistemologi Pendidikan Amal Nyata K.H. Ahmad Dahlan*

Konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan berangkat dari pandangan bahwa sumber pengetahuan dalam Islam tidak hanya berhenti pada teks (Al-Qur'an dan Hadis), tetapi harus dipahami melalui akal dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, epistemologi pendidikan menurut beliau bersifat integratif, yaitu menggabungkan wahyu, rasio, dan pengalaman sosial (Mala, 2023). Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan pemahaman, tetapi harus melahirkan aksi yang bermanfaat bagi masyarakat. Prinsip ini terlihat dari orientasi pendidikan yang tidak hanya membentuk individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. K.H. Ahmad Dahlan menekankan bahwa kebenaran ilmu harus diuji melalui praktik. Pengetahuan agama yang tidak diamalkan dianggap belum mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, proses belajar harus mendorong peserta didik untuk mengalami, melakukan, dan merasakan langsung nilai-nilai yang dipelajari (Rijal, 2018). Dalam konteks ini, epistemologi beliau bersifat praksis, yaitu menjadikan pengalaman sebagai bagian penting dalam memperoleh dan memverifikasi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter melalui tindakan nyata, bukan sekadar hafalan konsep.

Salah satu bentuk konkret dari epistemologi tersebut adalah pendekatan pembelajaran berbasis nilai Al-Ma'un. K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya mengajarkan makna surat tersebut secara tekstual, tetapi mengulang-ulang pembelajarannya hingga peserta didik benar-benar mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sosial, seperti membantu fakir miskin dan anak yatim (Agustiar & Amalia, 2024). Dari sini terlihat bahwa pengetahuan dianggap sah apabila telah membentuk perilaku sosial yang nyata. Dengan kata lain, epistemologi pendidikan beliau menempatkan amal sebagai indikator keberhasilan belajar.

Selain itu, pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan juga menekankan keterkaitan antara ilmu dan kebutuhan masyarakat. Pengetahuan harus relevan dengan realitas sosial dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi umat. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh bersifat abstrak dan terpisah dari kehidupan, melainkan harus kontekstual dan aplikatif (Asiana, 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan beliau bersifat transformatif, yaitu mendorong perubahan sosial melalui proses pendidikan. Epistemologi pendidikan amal nyata K.H. Ahmad Dahlan dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang menempatkan praktik sebagai bagian penting dari proses belajar. Pengetahuan yang benar bukan hanya yang dipahami, tetapi yang mampu diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi orang lain (Perspektif & Dahlan, 2024). Konsep ini menjadi sangat relevan dalam pendidikan modern, terutama dalam upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab moral.

Pengembangan epistemologi pendidikan K.H. Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Beliau memandang bahwa dikotomi ilmu hanya akan melemahkan kualitas pendidikan umat. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan modern agar peserta didik memiliki wawasan yang luas sekaligus berakhlak baik (Mala, 2023). Dalam kerangka ini, amal nyata tidak hanya terbatas pada kegiatan sosial keagamaan, tetapi juga mencakup kontribusi dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa konsep amal dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan bersifat luas dan kontekstual.

Selain itu, pendekatan pendidikan yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan menempatkan guru sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Islam (Indriani Indah N, 2024). Keteladanan ini menjadi bagian penting dalam epistemologi pendidikan beliau, karena peserta didik belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang dilakukan oleh gurunya. Dengan demikian, proses pendidikan menjadi lebih efektif karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara sekaligus. Selanjutnya, konsep amal nyata juga berkaitan erat dengan pembentukan sikap tanggung jawab sosial pada peserta didik. K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran dalam memperbaiki kondisi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran kolektif dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Dewi et al., 2023). Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan sosial, kerja sama kelompok, serta keterlibatan langsung dalam menyelesaikan masalah di masyarakat. Pendekatan ini memperkuat bahwa ilmu yang dipelajari memiliki dampak nyata dalam kehidupan sosial.

### ***Titik Temu (Sintesis) Kedua Pemikiran***

Sintesis pemikiran Al-Ghazali dan K.H. Ahmad Dahlan terletak pada kesamaan tujuan dalam membentuk manusia berakhlak. Al-Ghazali menekankan pembinaan hati sebagai dasar perilaku, sedangkan K.H. Ahmad Dahlan menekankan pengamalan nilai agama dalam kehidupan sosial. Perbedaan tersebut bukan pertentangan, melainkan pembagian fokus antara dimensi batin dan tindakan (Faza, 2021). Pendidikan yang ideal harus mampu menghubungkan kesadaran spiritual dengan praktik nyata. konsep Al-Ghazali berfungsi sebagai fondasi internal melalui *tazkiyatun nafs*, yaitu proses penyucian jiwa agar tindakan dilandasi keikhlasan. Sementara itu, Ahmad Dahlan menekankan bahwa nilai agama harus diwujudkan dalam bentuk amal nyata (Karim, 2021). Kedua pemikiran ini menunjukkan hubungan erat antara niat dan tindakan yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan.

Sintesis ini menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan satu aspek. Pendidikan yang hanya berfokus pada spiritualitas berpotensi menghasilkan individu yang kurang peka terhadap lingkungan sosial (Hanifah & Bakar, 2024). Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan tindakan tanpa dasar

spiritual dapat kehilangan arah nilai. Oleh karena itu, keseimbangan antara keduanya menjadi penting dalam membentuk karakter yang utuh. integrasi kedua pemikiran ini melahirkan konsep kesalehan yang menyeluruh, yaitu kesalehan individu dan sosial (Mustapa, 2017). Al-Ghazali memberikan dasar pembentukan moral dari dalam diri, sedangkan Ahmad Dahlan memperluasnya dalam bentuk tindakan sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki hubungan dengan Tuhan, tetapi juga tanggung jawab sosial.

Relevansi sintesis ini semakin kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Perkembangan teknologi menuntut peserta didik memiliki ketahanan moral sekaligus kepedulian sosial (Nurul Hafidzah et al., 2025). Dalam hal ini, konsep Al-Ghazali berfungsi sebagai penguatan karakter dari dalam, sedangkan konsep Ahmad Dahlan menjadi arah implementasi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, titik temu kedua pemikiran tersebut terletak pada integrasi antara kesadaran batin dan tindakan nyata. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menanamkan nilai dalam hati sekaligus mendorong peserta didik untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Implementasi untuk Membentengi Akhlak Pelajar Era Modern***

Implementasi pendidikan akhlak di era modern perlu dimulai dari penguatan dimensi spiritual peserta didik melalui pendekatan *tazkiyatun nafs*. Pendekatan ini menekankan penyucian jiwa sebagai dasar pembentukan karakter, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk melaksanakannya (Fauziyah et al., 2024). Dalam praktiknya, sekolah dapat menerapkan pembiasaan ibadah, kegiatan refleksi diri, serta penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab secara konsisten. Upaya ini terbukti mampu memperkuat kesadaran moral siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan akhlak harus terintegrasi dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai moral tidak cukup diajarkan sebagai materi, tetapi harus dihadirkan dalam aktivitas belajar. Guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan nilai kehidupan, menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan pembelajaran kontekstual (Imron Muttaqin, 2019). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Dalam menghadapi tantangan era modern, seperti perundungan dan pengaruh negatif media digital, pendidikan akhlak perlu diarahkan pada penguatan kontrol diri. Konsep *tazkiyatun nafs* mengajarkan pengendalian hawa nafsu melalui latihan yang berkelanjutan (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Peserta didik perlu dibimbing untuk mampu mengendalikan emosi, bersikap sabar, dan bertanggung jawab terhadap tindakannya. Pendekatan ini dapat membantu mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan kesadaran sosial siswa.

Implementasi pendidikan akhlak perlu dikembangkan melalui kegiatan berbasis pengalaman, seperti proyek sosial, kerja kelompok, dan kegiatan berbagi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep amal nyata yang menekankan pentingnya praktik dalam kehidupan (Parma et al., 2023). Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat memahami makna kepedulian sosial secara lebih mendalam. Hal ini

---

menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu memperkuat karakter siswa secara nyata.

Peran guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan akhlak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan ini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa, karena peserta didik cenderung meniru sikap dan tindakan gurunya (Salmaa Salsabilah et al., 2021). Oleh karena itu, konsistensi antara ucapan dan tindakan guru sangat diperlukan dalam proses pendidikan. Selain peran guru, lingkungan sekolah juga memiliki kontribusi penting dalam membentuk akhlak pelajar. Lingkungan yang kondusif, religius, dan penuh nilai kebersamaan akan membantu peserta didik dalam membiasakan perilaku positif (Hariandi et al., 2023). Program sekolah seperti budaya salam, kegiatan keagamaan rutin, dan kerja sama antar siswa dapat memperkuat internalisasi nilai akhlak. Lingkungan yang baik terbukti mampu mendukung keberhasilan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Keterlibatan keluarga juga menjadi bagian penting dalam implementasi pendidikan akhlak. Pendidikan di sekolah perlu didukung oleh lingkungan keluarga agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten (Puspytasari et al., 2022). Orang tua memiliki peran dalam membimbing, mengawasi, dan memberikan contoh perilaku yang baik di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Di era digital, pemanfaatan teknologi juga dapat diarahkan untuk mendukung pendidikan akhlak. Media digital dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang menarik, seperti video edukatif, kajian *online*, dan konten inspiratif (Hasniati et al., 2025). Namun, penggunaannya harus disertai pengawasan dan bimbingan agar tidak menimbulkan dampak negatif. Dengan pemanfaatan yang tepat, teknologi justru dapat menjadi alat untuk memperkuat nilai moral siswa. Implementasi pendidikan akhlak di era modern harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup pembinaan spiritual, integrasi dalam pembelajaran, penguatan kontrol diri, pengalaman sosial, keteladanan guru, dukungan lingkungan, peran keluarga, dan pemanfaatan teknologi (Naylatul Fadhilah et al., 2024). Pendekatan yang terpadu ini akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan kepedulian sosial yang tinggi.

## SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, bisa dipahami bahwa pembentukan akhlak tidak cukup hanya lewat pengetahuan, tetapi harus dimulai dari hati dan dibuktikan dengan tindakan nyata. Al-Ghazali menekankan bahwa baik buruknya perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi hatinya. Karena itu, pendidikan harus menyentuh bagian dalam diri, melalui proses penyucian jiwa seperti meninggalkan sifat buruk dan membiasakan sifat baik secara terus-menerus. Di sisi lain, K.H. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa ilmu tidak boleh berhenti pada pemahaman saja, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan harus mendorong peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan dan mampu

memberikan manfaat bagi orang lain. Jadi, belajar bukan hanya soal tahu, tapi juga soal melakukan.

Jika kedua pemikiran ini digabungkan, terlihat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang seimbang antara hati dan tindakan. Seseorang tidak cukup hanya memiliki niat baik tanpa perbuatan, dan sebaliknya, tindakan tanpa dasar nilai juga bisa kehilangan arah. Keduanya harus berjalan bersama agar terbentuk pribadi yang utuh. Dalam kehidupan sekarang, pendidikan akhlak perlu diterapkan secara nyata, misalnya dengan pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, keteladanan guru, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan. Dengan cara ini, diharapkan peserta didik tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga punya sikap yang baik, mampu mengontrol diri, dan peduli terhadap orang lain.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Pemikiran Modern dalam PAI, Bapak Dr. Abdussyukur, M.Pd.I, atas bimbingan, arahan, dan kesempatan yang diberikan dalam penyusunan karya ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada QOSIM: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum sebagai wadah publikasi ilmiah yang mendukung pengembangan keilmuan di bidang sosial dan hukum.

### DAFTAR RUJUKAN

- Agustiar, A. A., & Amalia, N. (2024). Ahmad Dahlan Thoughts Through Al-Ma'un and Higher Order Thinking Skill (HOTS) in Education: Is It Relevance? *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 9(1), 9–19. <https://doi.org/10.22219/jms.v9i1.12864>
- Ahmad Taufiq, Fitri Handayani, Khoirul Umam Lubis, & Herlini Puspika Sari. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Pembentukan Akhlak Dan Etika Peserta Didik. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 129–137. <https://doi.org/10.61104/qazi.v1i1.132>
- Al-ghazali, K. P. I. (2025). Hakikat Jiwa Dalam Harmoni Akal, Nafsu, Dan Ruh: Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(1), 92–109.
- Aprilia Yola Azhari, Dwi Lutfiana Nur Janah, Fadhila Eka Meyliana, & Bagus Setiawan. (2023). Pengaruh Perkembangan Pendidikan Karakter Dalam Aprilia Yola Azhari, Dwi Lutfiana Nur Janah, Fadhila Eka Meyliana, and Bagus Setiawan, 'Pengaruh Perkembangan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di Indonesia', *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosi. Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 257–271.
- Ashri Hidayati, Purwoko, & Helmawati. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>
- Asiana, et al. (2025). Menelusuri Jejak Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Sebagai Fondasi Inovasi Pendidikan Islam Masa Kini. *Pendas: Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Dasar, Vol. 10 No, 1-14.*
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. (2021). Takhalli, Tahalli dan Tajalli. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(3), 348-365. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Dewi, K. R., Istiq'faroh, N., & Hendratno. (2023). Pendidikan dalam pemikiran K. H. Ahmad Dahlan. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 1(2), 95-106. <https://doi.org/10.61476/wjqc0307>
- Fauziyah, N. K., Azaria, D. L., & Khainuddin. (2024). Konsep Pemikiran Tazkiyatun Nafs oleh Ibnu Taimiyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Spiritualita*, 8(2), 159-169. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i2.2316>
- Faza, N. (2021). Konsep Akhlak Perspektif Imam Al-Ghozali; Telaah. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 35-51.
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989-6000. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>
- Hariandi, A., Dwitama, D. B. D. P., Rahman, N. A., Ramadhani, R., & Yunsacintra, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10155-10161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3328>
- Hasniati, Khofifathul Mashfufah, Tobi Alfirido, & Puspika Sari, H. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 349-358. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.932>
- Idrus, A., Haezah Fahriah, P., Gunawan, A., & Fatma Kartika, R. (2025). Teologi Al Ma'Un: Analisis Kontribusi Pemikiran Ekonomi Islam Dalam Penyebaran Kebaikan. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 8(2), 271-290. <https://doi.org/10.24853/ma.8.2.271-290>
- Imron Muttaqin. (2019). Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah dengan Keluarga. *At-Turats*, 12(1), 3-14.
- Indriani Indah N, muhammad saleh. (2024). Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam. *Millia Islamiah*, 2(1), 156-167.
- Karim, B. A. (2021). Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs. *Education and Learning Journal*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i1.79>
- Mala, A. (2023). KH . Ahmad Dahlan ' s Educational Reform Paradigm : a Solution to the Crisis in Islamic Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 17204-17211.
- Mustapa, L. (2017). Pembaruan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, 2(1), 1-59.
- Naylatul Fadhilah, Aini Yusra Usriadi, & Gusmaneli. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Pada Era Modern. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 44-50. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.40>
- Nur Wahyudi. (2024). Pendidikan Karakter Untuk Pencegahan Praktik Bullying Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi*, 9(2).

- <http://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/issue/view/52>
- Nurhayati, M., Anggraeni, N., Konseptual, A., Karakter, P., Islam, P., Analysis, C., Formation, C., & Pedagogy, I. (2025). Pendekatan Spiritual al-Ghazali tentang Kesadaran Kematian sebagai Penguatan Akhlak dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Ihsan : Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(2), 107–114.
- Nurul Hafidzah, Hayati Arifah Al-Bahri, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran PAI untuk Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Remaja Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 55–65. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1480>
- Parma, P., Singgih, A., Amin, A., Fatmawati, U., & Bengkulu, S. (2023). Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Karakter dan Etika Siswa. *innovative : Journal Of Social Research*, 3(6), 7208. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Perspektif, B., & Dahlan, K. H. A. (2024). Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Kariman : Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19.
- Pradana, R. D., & Zahra, N. S. (2025). Takhalli, Tahalli, Tajalli Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Sosial. *Tashdiq : Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 16(3).
- Puspytasari et al, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Rasyidi, A. (2024). Islamic Education Review Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari Vol 1 , No 1 , Juni 2024 , ISSN XXXX-XXXX. *Islamic Education Review*, 1(1), 1–21.
- Rega Sukmawati, B. (2025). Pendidikan Nilai Anti-Bullying: Gagasan Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Untuk Program Sipenali Rega. *Jurnal Pendas : Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Implementasi Amalan Dzikir Asmaul Husna Dalam Pembentukan Kontrol Diri Siswa Di SMAN 4 Pasuruan. *Annaba: Journal of Islamic Education*, 2, 306–312.
- Rijal, S. (2018). Metodologi K.H Ahmad Dahlan. *Pendidikan Dan Penelitian Ke Islaman*, 4(2), 91–100.
- Salmaa Salsabilah, A., Anggraeni Dewi, D., & Furi Furnamasari, Y. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Susanti, M., Gutji, N., & Wahyuni, H. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Layanan Informasi Upaya Mereduksi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 120/IV Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16510–16518.
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi Moral Siswa Sekolah : Telaah Faktor , Dampak , dan Solusi Pendidikan Karakter. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–28.